AMANAT PRESIDEN SUKARNO
PADA AUBADE MURID-MURID SEKOLAH
LANDJUTAN DI HALAMAN ISTANA MERDEKA,
DJAKARTA, 17 AGUSTUS 1964.

nst.1117/64
-s-

Anak-Anakku sekalian,

Tiap-tiap tahun tgl 17 Agustus sore-sore sebelum kita menurunkan lagi bendera pusaka jang berkibar megah, anak-anak berkumpul dilapangan hadapan Istana Merdeka untuk njanjikan lagu-lagu patriotik jang merdu dan untuk menjatakan djandji-hatinja terhadap kepada Bapak Presiden, terhadap kepada bangsa, tanah air dan bangsa.

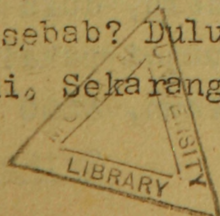
Hari inipun demikian, 10 ribu kamu sekalian berkumpul disini sebagai wakil-wakil daripada seluruh peladjar Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Lagu-lagu jang engkau njanjikan amat patriotik dan dinjanjikannja pula dengan tjara jang amat mengharukan. Dan djandji jang tadi dibatjakan oleh wakilmu, anakda Fatimah, Bapak dengarkan dengan hati terharu dan puas, oleh karena didalam djandji itu kamu sekalian telah menundjukkan ketetapan hati untuk mendjadi kader revolusi, untuk mendjadi pelopor dikemudian hari daripada bangsa Indonesia ini menudju ke kebesaran dan kesedjahteraan.

Dibelakangmu berkibar bendera Pusaka Sang Merah Putih jang kelihatannja sudah usang. Kamu sekalian melihat merahnja sudah luntur, putihnja sudah tidak putih tjemerlang lagi. Bendera itu dikibarkan mula mula pada tg 17 Agustus '45, 19 tahun jang lalu. Dan tahukah engkau sekalian, bahwa bendera ini membuat segenap bangsa Indonesia gegap gempita mendjalankan revolusi. Bahwa bendera ini jang kelihatannja sekarang usang, tidak tjemerlang lagi, membuat berpuluh-puluh ribu pemuda dan pemudi mengorbankan djiwa raganja untuk mempertahankan kemerdekaan jang telah kita proklamirkan pada tg 17 Agustus '45.

Tahun jang lalu tatkala aku berdiri disini menghadapi 10 ribu peladjar Indonesia lain daripadamu, aku tjeritakan, apa sebab bendera Revolusi, bendera Indonesia, bendera Republik Indonesia, adalah berwarna merah putih. Orang jang tidak mengerti mengira bahwa bendera ini umurnja, wah, sedjak Indonesia berrevolusi. Bahwa bendera ini umurnja, jaaa, hanja sedjak puluh-puluhan tahun ini sadja. Tidak. Apalagi djikalau aku harus membitjarakan warna merah putih. Dan ini aku terangkan sekali lagi kepadamu, oleh karena banjak daripadamu sekarang ini tahun jang lalu tidak ada dalam njanjian aubade ini. Apalagi djikalau aku harus membitjarakan warna merah putih. Oo itu sudah beribu-ribu-ribu tahun kita muliakan. Malahan telah kurang lebih 6000 tahun kita memuliakan warna merah putih. Djadi bukan hanja puluhan tahun sadja sedjak kita merdeka atau sedjak kita mengenal gerakan nasional. Tidak. 6000 tahun, sebelum ada imperialisme Belanda datang disini, sebelum Nabi Isa dilahirkan. 6000 tahun jang lalu kita telah mengagungkan, memuliakan warna merah putih.

Apa sebab? Dulu bangsa Indonesia itu belum beragama seperti sekarang ini. Sekarang kan agamanja ada agama Islam, ada agama Kristen


LIBRARY

ada agama Budha,

ada agama Budha, dan lain-lain sebagainja. Dulu kita belum beragama Islam, belum beragama Kristen, belum beragama Budha, tetapi kita waktu itu 6000 tahun jang lalu, katakanlah, menjembah, mengagungkan, memuliakan matahari dan bulan. Sebab matahari menjinari dunia ini pada waktu siang. Bulan menjinari dunia ini pada waktu malam. Matahari dan bulan. Bulan adalah sinar tjahaja daripada dunia ini. Nah waktu itu anak-anakku sekalian, kita mengagungkan warna matahari dan warna bulan. Warna matahari adalah merah, warna bulan adalah putih.

Pada waktu itu kita mengagungkan warna merah putih.

Kemudian kita semua sedar akan jang dinamakan rahasia daripada alam ini. Alam ini terdiri daripada alam hidup, jang berarti machluk-machluk jang bisa berdjalan, bergerak, dan terdiri daripada tumbuh-tumbuhan. Dan kita melihat machluk hidup machluk jang bisa bergerak, seperti manusia, seperti binatang, itu darahnja warnanja merah. Darah manusia dan binatang warna merah. Tapi kita melihat pula bahwa, puhun-puhun, tumbuh-tumbuhan ini djuga berdarah. Tapi darahnja putih. Oleh karena itu kita lantas membuat dua perkataan jang seperti dua perkataan bersaudara satu sama lain, getah-getih, getih-getah. Nah bedanja tjuma satu a satu i. Getih ialah darah manusia, darah binatang; getah adalah darah puhun-puhunan atau tumbuh-tumbuhan. Getih-getah merah putih.

Kemudian, dalam kita mendjadi satu bangsa jang kadang-kadang harus mempertahankan kemerdekaan kita, djaman Sriwidjaja, djaman Singasari, djaman Madjapahit, djaman Mataram ke-I dan ke-II, kita mengetahui bahwa hanja bangsa jang berani dan hatinja bedar, jang hatinja laksana Gatotkatja diangkasa, kataku, hanja bangsa jang demikian bisa mempertahankan tanah air dan bangsanja. Tapi bangsa jang penakut, bangsa jang tempe, bangsa jang tidak sutji hatinja, selalu tenggelam. Bangsa jang tidak sutji hatinja, jaitu bangsa imperialis, bangsa jang selalu merajah, mentjuri, menggerajangi, mengambil kekajaan orang lain, bangsa jang menindas orang lain, itu selalu tenggelam.

Nah, keberanian mendjadi tunggak daripada kemerdekaan. Kesutjian mendjadi tunggak pula daripada kemerdekaan. Sebab jang tidak sutji tenggelam. Berani, keberanian, dilukiskan dengan warna merah. Kesutjian dilukiskan dengan warna putih. Kembali, kembali merah putih, merah putih, djamannja kita mengagungkan matahari dan bulan, merah putih, djaman kita sedar akan warna getih dan warna getah, merah putih. Djaman kita mengerti bahwa keberanian membawa kebesaran dan kesutjian membawa kemuliaan, merah putih.

Nah oleh karena itulah saudara-saudara, anak-anakku sekalian, dari sedjak djaman dahulu kita telah mengagungkan warna merah putih.

Belakangan, belakangan baru kita rupakan warna merah putih itu dengan setjarik kain merah kita sambungkan dengan setjarik kain putih, mendjadi bendera. Dulu kita belum kenal bendera, dulu belum, belum. Malahan dulu itu barangkali kita belum mempunjai pakaian, belum mempunjai kepandaian untuk membuat kain-kain tenun, 6000 tahun jang lalu

Tetapi kita telah

Tetapi kita telah mengerti warna merah, warna putih. Hanja belakangan kita membuat bendera merah putih, kain merah dengan kain putih kita djahit mendjadi bendera. Dan bendera ini kita selalu agungkan, anak-anak sekalian. Dan pada tg 17 Agustus '45, tatkala kita memproklamasikan kemerdekaan kita, tatkala kita bertekad untuk mendjadi satu bangsa kembali jang merdeka, tatkala kita berkata kepada dunia, Indonesia sekarang sudah berdiri sendiri, tatkala kita tidak mau didjadjah lagi oleh imperialis. Pada waktu itu bendera ini lho, bendera ini (Presiden menundjuk kepada bendera Pusaka jang sedang berkibar - red) jang berkibar dibelakangmu itu. Bendera inilah jang dinaikkan diangkasa dihalaman Pegangsaan Timur 56. Pegangsaan Timur 56 itu sekarang tempatnja Gedung Pola. Pegangsaan Timur 56 itulah boleh dikatakan tempat keramat bagi kita. Dan bendera jang kita kibarkan pada hari itu, bendera inilah jang tiap kali hanja sekali satu tahun kita kibarkan kembali. Sesudah kita turunkan Bapak simpan lagi didalam almari baik-baik, kita djaga baik-baik. 17 Agustus pagi-pagi baru dikeluarkan, dinaikkan lagi diangkasa. Sore diturunkan lagi disimpan lagi oleh Bapak didalam lemarinja Bapak. Malah kadang-kadang Bapak keloni bendera Pusaka ini.

Nah engkau, engkau pemuda dan pemudi, engkau harus mengerti akan arti warna merah putih. Engkaupun telah berkata, bahwa engkau ingin mendjadi kader revolusi. Dan engkau berkata, bahwa engkau mengerti bahwa revolusi ini ialah untuk mendirikan kembali negara Indonesia merdeka jang gegap gempita kuatnja, dan mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur, dan engkau ingin mendjadi kader daripada Revolusi itu.

Aku minta kepadamu supaja engkau betul-betul menanamkan rasa tjinta tanah air dan bangsa ini sedalam-dalamnja didalam engkau punja kalbu.

Aku ini sekarang dinamakan Presiden Republik Indonesia, sekarang dinamakan Paduka Jang Mulia Presiden Republik Indonesia, sekarang diagung-agungkan orang, sekarang diminta mendjadi Pemimpin Besar Revolusi. Tatkala aku seperti engkau masih ketjil-ketjil, huuuh huuuh huuh, engkau masih ngganteng-ngganteng, gagah-gagah pakaiannja, baik-baik pakai sepatu lagi. Aku tidak, aku anaknja orang miskin, tidak punja sepatu. Tidur diatas tikar. Makan paling-paling dua kali sehari. Sering aku pergi kesekolah, lantas djam 11 pagi, kaliren. Kaliren itu lapar. Mendjadi putjat muka, badan gemetar. Ja lantas digotong oleh Pak Guru belum ada Bu Guru pada waktu itu, oleh Pak Guru digotong keluar, disuruh ngantar kerumah. Dirumah, Ibu, Ibunja Bapak, karena miskin, tidak ada nasi dirumah, tjuma ada gula, sepotong gula, bukan gula pasir, bukan, gula tebu atau gula aren. Ibu tjampur gula tebu, gula aren itu dalam satu gelas air, kasih minum kepada Bapak. Iki lho Karno, ombenen, inilah Sukarno, minumlah ini. Dan aku minum, lantas aku mendjadi kuat.

Tapi pada waktu itu aku telah mendapat didikan dari Ibu, dari dari Bapak, terutama sekali Ibu memberi didikan kepadaku, tjintailah engkau tanah airmu. Malah Ibu berkata,- aku pernah berkata di Senajan

tempo hari, bukan-..

tempo hari, bukan-, Karno, engkau itu anak fadjar, engkau itu dilahirkan pada saat bang wetan, pada saat langit ditimur merantak merah, matahari hendak terbit. Engkau adalah anak fadjar. Aku dilahirkan pada djam 5.16. Pada waktu itu langit timur sudah mulai merah, matahari hendak terbit, pada waktu itu ..... protjot.... Sukarno dilahirkan dimuka bumi Ibu menjebutkan aku anak fadjar. Karena engkau anak fadjar, djalankanlah kewadjibanmu, bantulah bangsamu nanti, agar supaja bangsamu nanti mendjadi satu bangsa jang benar-benar membawa sinar matahari ditanah airnja sendiri dan didunia ini.

Saudara-Saudara, anak-anakku sekalian, aku sekarang ini meneruskan pesanan Ibuku itu kepadamu, kamu harus semua djuga begitu, merasa bahwa dirimu itu adalah bertanggung djawab atas tanah air, atas bangsa, atas hari kemudian kita.

Tempo hari waktu aku berpidato disini terhadap 10 ribu kawan-kawanmu aku berkata, Pak Karno ini kan sudah tua, waktu itu 62 tahun, sekarang 63 tahun. Pak Prijono ini masih muda, berapa umurnja Pak? 57 tahun. Ja sudah tua djuga. Pak Marno umurnja berapa? 50 tahun. Ja sudah tua. Nah ini, ini, ini, Pak Djendral Yani, umurnja berapa? 42 tahun. Ja sudah tua. Pak Martadinata, umurnja berapa? 43 tahun. Ja sudah tua. Pak Omar Dani, umurnja berapa? 40 tahun. Masih muda tetapi hampir-hampir tua.

Kami ini, ja aku, ja Pak Prijono, ja Pak Sumarno, ja Pak Omar Dani, ja Pak Yani, ja Pak Nasution,- lho kok tidak ada Pak Nasution-, ja Pak Martadinata, ja Pak Tjipto, semuanja sudah tua. Artinja sudah tua, nanti akan datang saatnja jang kami ini dipanggil lagi oleh Tuhan kembali keRachmat Allah, mati, meninggal dunia. Tiada satu manusia jang hidup terus.

Nah, dus siapa jang harus meneruskan memimpin bangsa, meneruskan Revolusi ini? Kamu, kamu, kamu, kamu, kamu, sebab kamu sekalian masih muda remadja. Paling-paling umurnja berapa ini? Paling-paling 18, 19 tahun. Lha Pak Guru Pak Guru itu sudah agak tua djuga. Tetapi kamu sekalian masih muda remadja. Hari kemudian harapan bangsa tergantung kepadamu.

Ada perkataan latin, perkataan latin berbunji, bahwa pemuda pemudi, pemuda pemudi adalah spes patriae. Tjoba tirukan, spes, s - p - e - s, spes (hadirin mengikutinja - red) patriae, (hadirin mengikutinja - red) spes patriae, (hadirin mengikutinja -red).

Na artinja apa itu spes patriae? Artinja spes patriae ialah, harapan bangsa. Engkau adalah spes patriae. Engkau adalah spes patriae Engkau adalah spes patriae. Fatimah, engkau adalah spes patriae. Engkau bertiga adalah spes patriae. Engkau adalah spes patriae . Engkau adalah spes patriae. Engkau jang disana itu adalah spes patriae. Engkau pemuda pemudi semuanja adalah spes patriae, harapan bangsa.

Karena itu harus engkau mengerti bahwa nasib Indonesia ini

sebenarnja didalam

sebenarnja didalam tanganmu, didalam tanganmu. Hari kemudian didalam tanganmu. Oleh karena itu engkau harus beladjar baik-baik, supaja nanti mendjadi kader revolusi jang baik, supaja nanti engkaulah, dibawah pimpinan engkaulah meneruskan Revolusi jang gegap gempinta ini, sehingga bangsa Indonesia benar-benar mendjadi satu bangsa jang kuat. Masjarakat Indonesia mendjadi masjarakat jang adil dan makmur.
Indonesia benar-benar mendjadi mertjusuar daripada ummat manusia didunia ini.

Aku melihat sekarang sudah djam 6 kurang sepuluh. Padahal tepat djam 6 nanti bendera Pusaka ini harus turun, djadi Bapak punja amanat Bapak sudahi sadja, kemudian ada 10 menit waktu untuk mengatur barisan untuk menurunkan nanti bendera Pusaka, agar supaja Bapak simpan lagi didalam almari.

Sekian, terima kasih.

---------o--------